

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Tinjauan Teori**

##### **2.1.1. Laporan Keuangan**

Menurut (*Al-Haryono-Yusuf, 2011*) Laporan Keuangan adalah hasil dari proses akuntansi. Akuntansi merupakan suatu proses yang meliputi (1) pencatatan, (2) penggolongan, (3) peringkasan, (4) pelaporan, (5) penganalisisan data keuangan dari suatu entitas. Kegiatan pencatatan dan penggolongan adalah proses yang dilakukan secara rutin dan berulang-ulang setiap kali terjadi transaksi keuangan. Menurut PSAK (Revisi 2017) bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

##### **2.1.2. Analisis Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan laporan yang digunakan untuk mengetahui kondisi dan keadaan suatu perusahaan. Menurut Kariyoto di dalam (*Deisty., 2021*) Analisis laporan keuangan adalah suatu proses yang dengan penuh pertimbangan dalam rangka untuk membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil aktivitas perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan perkiraan dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi perusahaan pada masa yang akan datang. Analisis laporan keuangan dilakukan agar perusahaan tahu, tindakan apa yang harus dilakukan perusahaan demi mencapai tujuan utama. Jika ditemukan adanya celah kelemahan dan kesalahan, manajemen perusahaan dapat melakukan suatu tindakan untuk mencegah dan memperbaiki hal tersebut.

Dengan adanya analisis perusahaan yang dilakukan manajemen, hal ini dapat menjadi dasar perusahaan untuk mengevaluasi kinerja keuangan secara periodik baik bulanan maupun tahunan sehingga, manajemen dapat membuat perencanaan dan langkah-langkah yang sebaiknya diambil untuk mengatasi masalah tersebut jika ada kemungkinan terjadi *financial distress*.

### **2.1.3. Financial Distress**

Menurut (Munandar et al., 2021) Financial distress merupakan tahapan penurunan keadaan keuangan perusahaan sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Hal ini ditandai dengan adanya penundaan pembayaran dan pengiriman, penurunan kualitas maupun kuantitas produk, penundaan pembayaran tagihan pada kreditor, dan lain-lain. Jadi, ketika perusahaan tidak lagi dapat memenuhi kewajibannya maka dapat dikatakan bahwa kondisi tersebut terindikasi akan terjadi financial distress. Menurut Hana 2015 dalam (Wahyuni, 2021) financial distress dapat ditandai dengan penurunan pada berbagai rasio keuangan, terjadinya penurunan aset, penurunan penjualan, penurunan laba dan tingkat profitabilitas, semakin rendahnya modal kerja, dan peningkatan utang yang berlangsung terus menerus. Perusahaan harus terlebih dahulu mengetahui tanda-tanda akan terjadinya kesehatan keuangan perusahaan. Karena apabila kondisi tersebut dapat diketahui lebih dulu maka, perusahaan dapat mengambil kebijakan untuk mengatasi hal tersebut dan mencegah kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Analisis *financial distress* dilakukan untuk memperoleh peringatan awal tentang kesehatan suatu perusahaan, sehingga perusahaan dapat menemukan indikasi adanya kesulitan dalam keuangan. Semakin baik pula perusahaan untuk melakukan tindakan perbaikan agar dapat memperbaiki kesehatan perusahaan dan dapat membuat strategi atau kebijakan untuk dapat memperbaiki dan menghadapi kemungkinan terburuknya.

Menurut pernyataan dari (Whitaker, 1999), yaitu bahwa suatu perusahaan dapat dikatakan berada dalam kondisi *financial distress* atau mengalami kesulitan keuangan apabila perusahaan tersebut mempunyai laba bersih (*net profit*) negatif selama beberapa tahun.

#### **2.1.4. Faktor-Faktor Terjadinya Financial Distress**

Menurut Hantono (2019) dalam (Kason et al., 2020), faktor – faktor penyebab kesulitan keuangan atau financial distress, yaitu sebagai berikut:

1. Persaingan bisnis

Persaingan ketat di dalam dunia bisnis menuntut setiap perusahaan dapat berkembang serta dapat bersaing dengan para kompetitor lainnya. Tuntutan untuk setiap perusahaan sehingga mampu bersaing dan bertahan di dunia bisnis diantaranya adalah perusahaan diharapkan dapat melakukan pengembangan produk, meningkatkan kualitas pelayanan terhadap customer, strategi pemasaran (promosi), dan lain-lain.

2. Kondisi ekonomi global

Selain mengatasi masalah persaingan yang ketat, hal lain yang harus dilakukan suatu perusahaan agar dapat bertahan atau tidak mengalami kebangkrutan yaitu dengan cara mengantisipasi atau meminimalisir dampak dari krisis ekonomi global yang terjadi, seperti melakukan antisipasi jangka pendek dan jangka panjang.

3. Tidak efektif dan tidak efisiennya manajemen.

Ketidakefektifan manajemen dapat berdampak pada kebangkrutan dan berkaitan dengan tidak tepatnya pengambilan keputusan dalam hal yang menyangkut kegiatan operasional perusahaan. Sedangkan ketidakefisienan manajemen dapat berdampak pada kebangkrutan sebuah perusahaan dikarenakan pemborosan biaya dan kekurangan keterampilan dan keahlian manajemen.

4. Ketidaksetaraan modal terhadap piutang dan utang perusahaan  
Kerugian sebuah perusahaan dapat diakibatkan oleh banyaknya piutang yang tidak tertagih sehingga menyebabkan menumpuknya aktiva dan perusahaan tidak mendapatkan pemasukan. Kerugian perusahaan juga dapat diakibatkan oleh besarnya biaya bunga dari hasil hutang yang menumpuk. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan laba.
5. Perubahan mendadak  
Perubahan yang terjadi akibat keinginan pelanggan tidak dapat diprediksi dan diantisipasi oleh perusahaan sehingga tidak mampu memenuhi permintaan pelanggan. Hal ini akan mengakibatkan perusahaan kehilangan sebagian besar pelanggannya sehingga pendapatan perusahaan tersebut akan mengalami penurunan dan lama kelamaan perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

#### **2.1.5. Manfaat Analisis Financial Distress**

Prediksi financial distress ini sangat penting bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Hal ini bertujuan agar berbagai pihak tersebut dapat mengambil keputusan. Menurut (Almilia dan Kristijadi, 2003) dalam (Febrina, 2010) menyatakan bahwa berbagai pihak yang berkepentingan dalam melakukan prediksi atas kemungkinan terjadinya *financial distress* adalah sebagai berikut :

- 1) Pemberi Pinjaman atau Kreditor. Institusi pemberi pinjaman memprediksi *financial distress* dalam memutuskan apakah akan memberikan pinjaman dan menentukan kebijakan mengawasi pinjaman yang telah diberikan pada perusahaan. Selain itu juga digunakan untuk menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.
- 2) Investor. Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan memutuskan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.

- 3) Pembuat Peraturan atau Badan Regulator. Badan regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar Liabilitas dan menstabilkan perusahaan individu. Hal ini menyebabkan perlunya suatu model untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar Liabilitas dan menilai stabilitas perusahaan.
- 4) Pemerintah. Prediksi *financial distress* penting bagi pemerintah dalam melakukan *antitrust regulation*.
- 5) Auditor. Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* perusahaan. Pada tahap penyelesaian audit, auditor harus membuat penilaian tentang *going concern* perusahaan. Jika ternyata perusahaan diragukan *going concern*-nya, maka auditor akan memberikan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraph penjelas atau bisa juga memberikan opini *disclaimer* (atau menolak memberikan pendapat).
- 6) Manajemen. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan, maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Oleh karena itu, manajemen harus melakukan prediksi *financial distress* dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk dapat mengatasi kesulitan keuangan yang terjadi dan mencegah kebangkrutan pada perusahaan.

#### **2.1.6. Jenis Financial Distress**

Menurut (Ekonomi, 2019) dalam (Wahyuni, 2021), Terdapat 5 jenis – jenis *financial distress* yaitu diantaranya:

- *Economic Failure*. Jenis pertama merupakan suatu keadaan dimana total pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dari perusahaan termasuk biaya modal.
- *Business Failure* yaitu kondisi dimana suatu perusahaan menghentikan kegiatan operasionalnya dengan tujuan untuk mengurangi kerugian bagi kreditor.
- *Technical Insolvency*, keadaan dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo.
- *Insolvency in Bankruptcy*, artinya nilai buku dari total kewajiban melebihi nilai pasar aset perusahaan.
- *Legal Bankruptcy*, keadaan dimana perusahaan telah dinyatakan bangkrut secara hukum.

#### **2.1.7. Model Prediksi Financial Distress**

Model untuk menganalisis prediksi kebangkrutan terdiri dari 3 model yaitu diantaranya adalah model Altman Z-Score, model Grover, dan model Springate.

##### **a. Model Altman**

Analisis Z-Score pertama kali dikemukakan oleh Edward I Altman pada tahun 1968 sebagai hasil dari penelitiannya. Setelah menyeleksi 22 rasio keuangan, ditemukan 5 rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut. Altman melakukan beberapa penelitian dengan objek perusahaan yang berbeda kondisinya. Karena itu, Altman menghasilkan beberapa rumus yang berbeda untuk digunakan pada beberapa perusahaan dengan kondisi yang berbeda (Wahyuni, 2021). Analisis diskriminan yang dilakukan Altman dengan mengidentifikasi rasio-rasio keuangan menghasilkan suatu model yang dapat memprediksi perusahaan yang memiliki kemungkinan tinggi untuk bangkrut dan tidak bangkrut (Prihanthini & Sari, 2013).

Menurut (Ramadhani & Lukviarman, 2009) menyatakan bahwa seiring dengan berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan, Altman kemudian memodifikasi modelnya agar dapat diterapkan pada perusahaan non-manufacturing seperti usaha-usaha kecil, retail/whole sales, sektor jasa, dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang (emerging market).

Model ini diklasifikasikan berdasarkan Bond Rating Equivalent (Altman & Hotchkiss, 2005)

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Keterangan :

Z	=	Indeks Kebangkrutan
X <sub>1</sub>	=	Modal Kerja / Total Aset
X <sub>2</sub>	=	Laba Ditahan / Total Aset
X <sub>3</sub>	=	Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aset
X <sub>4</sub>	=	Nilai Buku Ekuitas / Nilai Buku Total Liabilitas

Menurut Altman dalam (Pertiwi & Putri, 2021), Model Altman Z-Score mengindikasikan perusahaan dengan nilai Z-Score. Apabila dihasilkan nilai > 2,60 maka perusahaan tersebut dapat dikatakan sehat atau termasuk perusahaan yang tidak bangkrut. Jika dihasilkan nilai 1,10 – 2,60 maka perusahaan tersebut dikatakan berada pada “Zona Grey” yaitu bahwa perusahaan tersebut tidak dapat ditentukan apakah perusahaan tersebut sehat atau dalam keadaan bangkrut. Selanjutnya, jika dihasilkan nilai <1,10 maka perusahaan tersebut dinyatakan bangkrut.

#### b. Model Grover

Dalam penelitian (Prihanthini & Sari, 2013) model Grover diciptakan dengan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman Z-score. Jeffrey S. Grover menggunakan sampel sesuai dengan

model Altman Z-score pada tahun 1968, dengan menambahkan 13 rasio keuangan baru. Sampel yang digunakan sebanyak 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1982 sampai 1996.

Berikut ini persamaan model oleh Jeffrey S. Grover (2001) menghasilkan fungsi sebagai berikut (Vol et al., 2021) :

$$G = 1,650X_1 + 3,404X_2 - 0,016X_3 + 0,057$$

Keterangan :

G	= Indeks Kebangkrutan
X <sub>1</sub>	= Modal Kerja / Total Aset
X <sub>2</sub>	= Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aset
X <sub>3</sub>	= Laba Bersih setelah Pajak / Total Aset (ROA)

Model Grover mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut dengan skor kurang atau sama dengan -0,02 ( $G \leq -0,02$ ). Sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan sehat atau tidak bangkrut adalah lebih atau sama dengan 0,01 ( $G \geq 0,01$ ). Perusahaan dengan skor diantara batas atas dan bawah tersebut berada pada grey area.

#### c. Model Springate

Penelitian yang dilakukan oleh Gordon L.V Springate dalam (Prihanthini & Sari, 2013) menghasilkan model prediksi kebangkrutan dalam menilai keuangan suatu perusahaan. Menurut (Ramadhani & Lukviarman, 2009) model ini dikembangkan oleh Springate (1978) dengan menggunakan analisis multidiskriminan, dengan menggunakan 40 perusahaan sebagai sampelnya. Springate akhirnya menemukan 4 rasio yang dapat digunakan dalam memprediksi adanya potensi atau indikasi kebangkrutan perusahaan. Model ini memiliki rumus sebagai berikut (Vol et al., 2021) :

$$S = 1,03 X_1 + 3,07 X_2 + 0,66 X_3 + 0,4 X_4$$

Keterangan:

S	=	Indeks Kebangkrutan
X <sub>1</sub>	=	Modal Kerja / Total Aset
X <sub>2</sub>	=	Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aset
X <sub>3</sub>	=	Laba Sebelum Pajak / Liabilitas Lancar
X <sub>4</sub>	=	Penjualan / Total Aset

Model Springate memiliki nilai *cut off* sebesar 0,862 untuk mengategorikan kondisi perusahaan apakah dapat dikatakan bangkrut atau sebaliknya dalam kondisi sehat. Jika skor  $S < 0,862$  maka diprediksi akan mengalami *financial distress*. Jika skor  $S > 0,862$  maka perusahaan diprediksi dalam keadaan keadaaan sehat.

## 2.2. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang analisis *financial distress* dengan model altman, grover, springate, dan zmijewski pada perusahaan retail di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 ini merujuk pada beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut :

- 1) (Fahma & Setyaningsih, 2021) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Financial Distress Dengan Metode Altman, Zmijewski, Grover, Springate, Ohlson Dan Zavgren Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Ritel” dengan tujuan penelitian untuk mengetahui keakuratan analisis financial distress dari metode Altman, Zmijewski, Grover, Springate, Ohlson, dan Zavgren untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan ritel.
- 2) (Eka & Maslichah., 2021) melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Model Springate, Ohlson, Altman Z-Score, Dan Grover Score Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Masa Pandemi Covid 19” dengan tujuan penelitian untuk mengetahui keakuratan tiap model prediksi *financial distress*.

- 3) Prasetianingtias & Kusumowati (2019) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perbandingan Model Altman, Grover, Zmijewski dan Springate Sebagai Prediksi *Financial Distress*” dengan tujuan penelitian untuk mengetahui keakuratan tiap model prediksi *financial distress*.
- 4) (Romauli Br Sitanggang & Putri Sion Silaban, 2021) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Potensi Kebangkrutan dengan Metode Altman Z-Score, Springate (S-Score), Zmijewski (X-Score) & Grover (G-Score) PT. Hexindo Adiperkasa, Tbk Periode Tahun 2016-2019” dengan tujuan penelitian untuk mengetahui keakuratan metode prediksi *financial distress* pada perusahaan PT. Hexindo Adiperkas Tbk di BEI.
- 5) (Kason et al., 2020) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perbandingan Keakuratan Memprediksi Financial Distress dengan Menggunakan Model Grover, Springate dan Altman Z-Score pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013-2017” dengan tujuan penelitian untuk mengetahui perbedaan tiap model.
- 6) (Andriani & Colline, 2019) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Potensi Kebangkrutan Berdasarkan Metode Altman Z – Score, Springate, dan Zmijewski pada Perusahaan Retail yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2017” dengan tujuan penelitian untuk menganalisis dan mengetahui potensi kebangkrutan yang ada pada industri perdagangan retail di BEI.

**Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu**

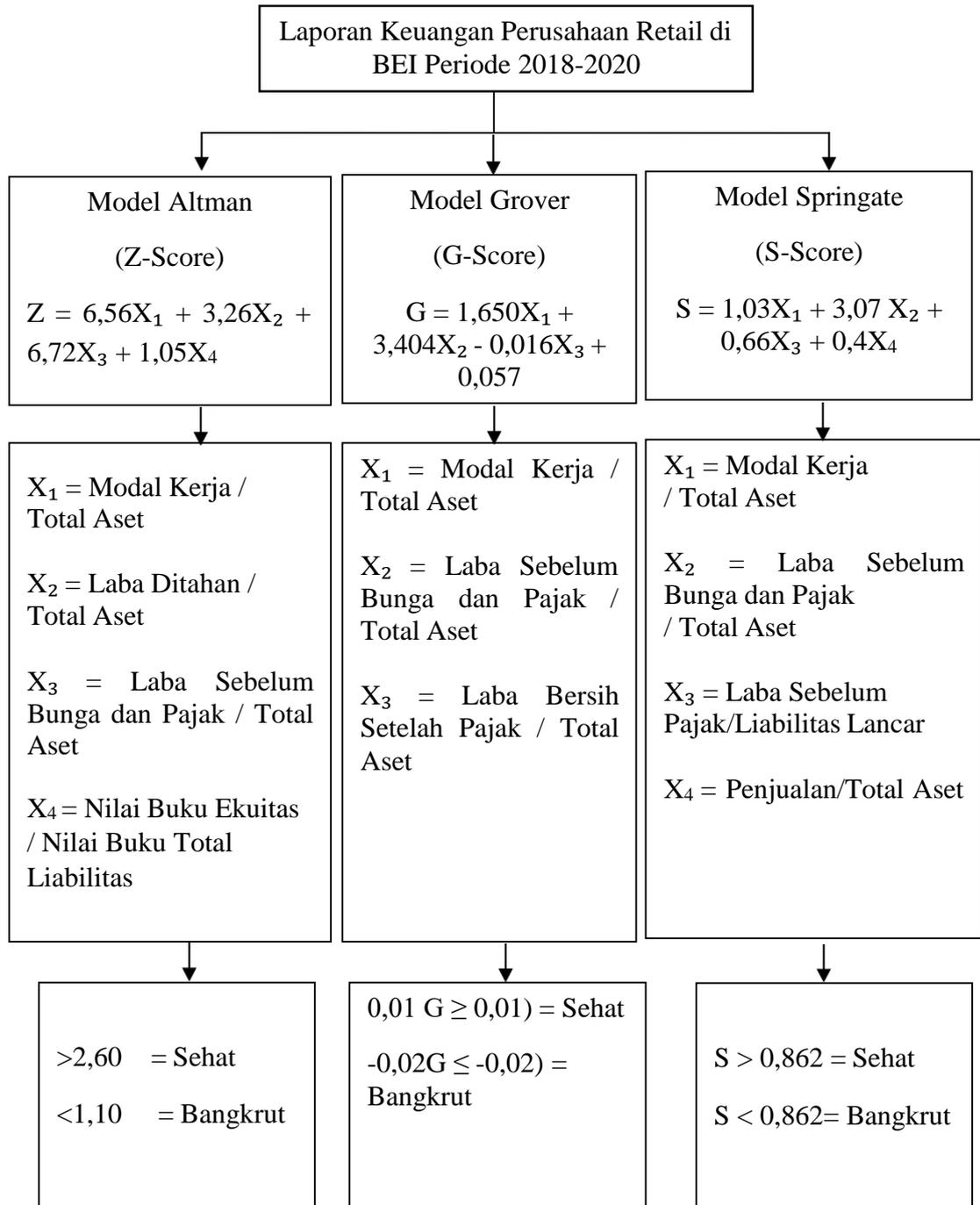
No.	Nama/Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel	Sampel	Metode Analisis
1	Fahma & Setyaningsih, 2021	Analisis Financial Distress Dengan Metode Altman, Zmijewski, Grover, Springate, Ohlson Dan Zavgren Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Ritel	untuk mengetahui keakuratan analisis financial distress dari metode Altman, Zmijewski, Grover, Springate, Ohlson, dan Zavgren untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan ritel	Model Altman, Zmijewski, Grover, Springate, Ohlson, dan Zavgreen	Perusahaan Ritel yang terdaftar di BEI	Deskriptif Kuantitatif
2	Eka & Maslichah., 2021	Penggunaan Model Springate, Ohlson, Altman Z-Score, Dan Grover Score Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Masa Pandemi Covid 19	Untuk mengetahui keakuratan tiap model prediksi <i>financial distress</i>	Model Springate, Ohlson, Altman Z-Score, Dan Grover Score	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di IDX	Deskriptif Kuantitatif

3	Prasetianingtias & Kusumowati (2019)	Analisis Perbandingan Model Altman, Grover, Zmijewski dan Springate Sebagai Prediksi <i>Financial Distress</i> .	Untuk mengetahui keakuratan tiap model prediksi <i>financial distress</i>	Model Grover, Altman, Springate, dan Zmijewski	Perusahaan Agriculture yang terdaftar di BEI	Deskriptif Kuantitatif
4	Romauli Br Sitanggang & Putri Sion Silaban, 2021	Analisis Potensi Kebangkrutan dengan Metode Altman Z-Score, Springate (S-Score), Zmijewski (X-Score) & Grover (G-Score) PT. Hexindo Adiperkasa, Tbk Periode Tahun 2016-2019	untuk mengetahui keakuratan metode prediksi <i>financial distress</i> pada perusahaan PT. Hexindo Adiperkas Tbk di BEI.	Metode Altman Z-Score, Springate (S-Score), Zmijewski (X-Score) & Grover (G-Score)	PT. Hexindo Adiperkas Tbk di BEI	Analisis Deskriptif
5	Kason et al., 2020	Analisis Perbandingan Keakuratan Memprediksi Financial Distress dengan Menggunakan Model Grover,	Untuk mengetahui perbedaan tiap model	Model Grover, Springate dan Altman Z-Score	Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Analisis Kuantitatif

		Springate dan Altman Z-Score pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013-2017				
6	Andriani & Colline, 2019	Analisis Potensi Kebangkrutan Berdasarkan Metode Altman Z – Score, Springate, dan Zmijewski pada Perusahaan Retail yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2017	untuk menganalisis dan mengetahui potensi kebangkrutan yang ada pada industri perdagangan retail di BEI.	Metode Altman Z – Score, Springate, dan Zmijewski	Perusahaan Ritel di BEI	Deskriptif Kuantitatif

### 2.3. Model Konseptual Penelitian

Gambar 2.1. Model Konseptual Penelitian



Gambar 2.1 menyajikan model konseptual penelitian mengenai alur penelitian analisis *financial distress* dengan model altman, grover, dan springate pada perusahaan retail di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Penelitian dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2018-2020 dengan metode penelitian yaitu analisis deskriptif kuantitatif dan menganalisis kemungkinan terjadinya *financial distress* menggunakan tiga model diantaranya Altman, Grover, dan Springate. Hasil penelitian tersebut akan memperlihatkan apakah perusahaan retail mengalami kebangkrutan *financial distress* atau tidak.